

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional pada dasarnya merupakan kegiatan yang menyangkut ekspor dan impor atau penawaran dan permintaan suatu negara. Saat negara melakukan ekspor, negara akan menerima devisa untuk pembayaran. Didalam melakukan impor maupun ekspor, devisa lah yang menjadi alat pertukaran penting karena devisa sebagai alat untuk transaksi internasional. Dari hal ini dapat dikatakan bahwa impor suatu negara merupakan ekspor bagi negara lain, dan begitu juga sebaliknya (Boediono, 2000).

Perdagangan Internasional diartikan sebagai sebuah interaksi antar negara yang didasarkan pada kesepakatan bersama dalam bentuk jual beli barang maupun jasa dengan sukarela dan semua pihak memiliki kebebasan dalam menentukan akan melakukan transaksi atau tidak. Perdagangan internasional dapat dilakukan siapa saja bagi seluruh penduduk suatu negara yang mempunyai hubungan dengan penduduk negara lain yang memiliki tujuan untuk jual-beli dan atas dasar kesepakatan bersama guna mendapatkan manfaat dari perdagangan tersebut. Penduduk suatu negara dapat berupa antar individu, antara organisasi atau perusahaan dalam negeri dengan perusahaan luar negeri, dan tentunya pemerintah suatu negara dengan pemerintah suatu negara yang lain.

Dalam perekonomian interaksi antara permintaan dan penawaran akan mengakibatkan suatu negara melakukan transaksi perdagangan internasional. Permintaan yang tidak dapat tertutup oleh penawaran maupun penawaran yang terlalu banyak akan membuat suatu negara melakukan perdagangan internasional impor maupun ekspor. Perdagangan internasional merupakan perdagangan antar negara di dunia berdasarkan keunggulan komparatif. Artinya adalah perdagangan tersebut menguntungkan karena membuat setiap negara melakukan spekulasi (Mankiw, 2008).

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian perdagangan internasional adalah kegiatan yang dilakukan satu negara dengan negara lain dalam bentuk transaksi jual beli, dimana hal ini terjadi sebagai akibat dari keterbatasan sumber daya yang ada di suatu negara. Banyak sekali manfaat maupun keuntungan yang bisa didapat oleh suatu negara yang terlibat kerjasama dalam perdagangan internasional. Manfaat tersebut dapat berupa perolehan barang komoditi ataupun jasa atau juga bisa keduanya yang tidak bisa dihasilkan sendiri dikarenakan adanya perbedaan bahan baku dan sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Manfaat lain yang didapat dari perdagangan internasional adalah kesempatan memperluas pasar dengan tujuan menambah keuntungan, dapat melakukan transfer teknologi agar produksi dan menjadi lebih efisien, juga dapat menambah kesempatan kerja dan menjalin persahabatan antar negara.

Dalam melakukan perdagangan internasional pasti ada faktor-faktor tertentu yang mengakibatkan semua negara melakukannya. Ada beberapa faktor

pendorong sebagai alasan suatu negara melakukan perdagangan internasional.

Dari faktor-faktor tersebut terdapat empat faktor yang terpenting yaitu:

- a. Memperoleh barang yang tidak dapat dihasilkan di dalam negeri
- b. Mengimpor teknologi yang lebih modern dari negara lain
- c. Memperluas pasar produk-produk dalam negeri
- d. Memperoleh keuntungan dari spesialisasi (Sukirno, 2004)

Dalam perdagangan internasional terdapat beberapa hambatan yang dialami oleh setiap negara. Penghambat ini adalah usaha pemerintahan suatu negara dalam hal perpajakan yang akan mengurangi kebebasan impor. Salah satunya adalah tarif impor. Tarif bisa diartikan sebagai pajak keluar masuknya barang dari suatu negara. Dalam perdagangan internasional tarif dapat diartikan pembebanan pajak terhadap komoditi khususnya barang yang melewati batas suatu negara. Jika dilihat dari aspek komoditi, ada dua macam tarif, yaitu tarif impor dan tarif ekspor. Tarif impor adalah pajak atau biaya yang dibebankan untuk setiap komoditi yang diimpor dari negara lain, sedangkan Tarif ekspor adalah pajak atau biaya yang dibebankan untuk suatu komoditi yang diekspor (Salvatore, 1997).

Berawal dari tahun 1700 dan 1800-an di Eropa, konsep-konsep mengenai perdagangan internasional bermunculan. Selama dua abad, abad ke tujuh belas dan delapan belas, terdapat sekelompok pria yang memiliki berbagai profesi seperti pedagang, pegawai pemerintahan bahkan sampai seorang filsuf telah membuat banyak tulisan dan pamflet mengenai perdagangan internasional yang

memunculkan filosofi ekonomi terkenal yang disebut merkantilisme. Para penganut sistem merkantilisme percaya bahwa hanya ada satu jalan agar suatu negara dapat makmur, kuat dan kaya. Satu-satunya cara yaitu dengan meminimalkan impor dan melakukan sebanyak mungkin ekspor (Salvator, 1997). Pada tahun-tahun setelahnya mulai muncullah beberapa teori lain mengenai perdagangan internasional seperti teori yang dikemukakan oleh Adam Smith yaitu keunggulan mutlak, dan teori mengenai perdagangan internasional lainnya seperti keunggulan mutlak, teori perdagangan dari kaum merkantilisme, teori keunggulan komperatif dan Teori Modern Perdagangan Internasional Heckscher-Ohlin

a. Teori Keunggulan Mutlak (*Absolut Advantage*) oleh Adam Smith

Teori ini ditemukan dan pertama kali diperkenalkan oleh Adam Smith. Menurut teori keunggulan mutlak Adam Smith, yaitu apabila saat memproduksi sebuah komoditas barang suatu negara dapat lebih efisien dibandingkan negara lain, akan tetapi dalam memproduksi komoditi lainnya masih kurang efisien dibanding negara lain, maka kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara masing-masing negara melakukan spesialisasi dan memproduksi komoditi yang tidak dimiliki negara lain. Hal ini akan menjadikan sebuah negara memiliki keunggulan absolut (Salvatore, 1997). Dalam teori keunggulan mutlak, Adam Smith mengemukakan beberapa ide-ide sebagai berikut :

- 1) Spesialisasi Internasional dan Efisiensi Produksi
- 2) Adanya Pembagian Kerja.

Terdapat asumsi tambahan sebagai berikut :

- 1) Hanya dua negara yang akan melakukan spesialisasi dalam perdagangan.
- 2) Masing-masing negara hanya memproduksi dua jenis barang.
- 3) Masing-masing negara memiliki dua faktor produksi dan bersifat saling menggantikan.
- 4) Harga relatif, atau biaya penggantian (*opportunity cost*) yang dapat dijelaskan sebagai salah satu barang yang dinyatakan dalam unit barang lainnya adalah tetap.

b. Teori Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage*) oleh David Ricardo

Dalam buku yang berjudul *Principle of Political Economy and Taxation* tahun 1817 oleh David Ricardo, walaupun suatu negara masih kurang efisien dan memiliki keunggulan absolut dibanding dengan negara lain dalam memproduksi dua komoditi, namun masih tetap terdapat dasar untuk dapat melakukan perdagangan yang menguntungkan kedua belah pihak. Negara tersebut harus melakukan spesialisasi dalam memproduksi dan mengekspor komoditi yang memiliki kerugian absolut lebih kecil (ini adalah komoditi dengan keunggulan komparatif) dan mengimpor komoditi yang memiliki kerugian absolut lebih besar (komoditi ini memiliki kerugian komparatif) (Salvatore, 1997). David Ricardo mengatakan bahwa terdapat kekurangan-kekurangan pada teori keunggulan mutlak yang dikemukakan oleh Adam Smith, di antaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Pada konsep keunggulan komparatif (perbedaan biaya yang bisa dibandingkan) yang digunakan sebagai dasar dalam perdagangan

internasional adalah banyaknya tenaga kerja yang digunakan untuk memproduksi sebuah barang. Jadi, motif melaksanakan perdagangan bukan sekadar mutlak lebih produktif (lebih menguntungkan) dalam menghasilkan sejenis barang, namun menurut David Ricardo sekalipun sebuah negara itu tertinggal dalam segala rupa, ia tetap dapat ikut serta dalam perdagangan internasional, apabila Negara tersebut menghasilkan barang dengan biaya yang lebih murah (tenaga kerja) dibanding dengan lainnya.

- 2) Sebagai gambaran awal, di satu pihak sebuah negara mempunyai faktor produksi tenaga kerja dan alam yang lebih unggul dibanding dengan negara lain, sehingga negara tersebut juga lebih unggul dan lebih produktif dalam menghasilkan barang daripada negara lain. Sebaliknya, di lain pihak negara lain tertinggal dalam memproduksi barang. Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa jika kondisi suatu negara lebih produktif atas dua jenis barang, maka negara tersebut tidak dapat melakukan hubungan perdagangan / pertukaran internasional. Jadi, keuntungan komparatif terjadi seandainya sebuah negara lebih unggul terhadap kedua macam produk yang dihasilkan, dengan biaya tenaga kerja yang lebih murah jika dibandingkan dengan biaya tenaga kerja di negara lain.

c. Teori Perdagangan Internasional dari Kaum Merkantilisme

Teori Kaum Merkantilisme, Merkantilisme merupakan sebuah kelompok yang mencerminkan cita-cita dan ideologi kapitalisme komersial, serta pandangan

tentang politik kemakmuran sebuah negara yang ditujukan untuk memperkuat posisi dan kemakmuran negara melebihi kemakmuran perseorangan. Teori Perdagangan Internasional dari Kaum Merkantilisme berkembang pesat sekitar abad ke-16 berdasar pemikiran mengembangkan ekonomi nasional dan pembangunan ekonomi, dengan mengusahakan jumlah ekspor melebihi jumlah impor. Dengan kata lain teori Merkantilisme merupakan paham yang mengajarkan bahwa kemakmuran perekonomian sebuah negara dengan memaksimalkan surplus perdagangan.

Teori Merkantilisme mempunyai prinsip-prinsip utama, yaitu sebagai berikut:

- 1) Membatasi impor dan meningkatkan ekspor
- 2) Mengusahakan neraca perdagangan aktif
- 3) Memperluas daerah jajahan
- 4) Monopoli perdagangan
- 5) Mencari logam mulia sebanyak-banyaknya

Dalam sektor perdagangan luar negeri, kebijakan merkantilis berpusat pada dua ide pokok, yaitu:

- 1) Setiap politik perdagangan ditujukan untuk menunjang kelebihan ekspor di atas impor (neraca perdagangan yang aktif). Untuk memperoleh neraca perdagangan yang aktif, maka ekspor harus ditingkatkan dan impor harus dibatasi.
- 2) Pemupukan logam mulia, tujuannya adalah pembentukan negara nasional yang kuat dan pemupukan kemakmuran nasional untuk

mempertahankan dan mengembangkan kekuatan negara tersebut. Hal ini dikarenakan tujuan utama perdagangan luar negeri adalah memperoleh tambahan logam mulia.

d. Teori Modern Perdagangan Internasional Heckscher-Ohlin

Teori modern dalam perdagangan internasional dikemukakan pertama kali oleh Bertil Ohlin tahun 1933 dalam bukunya *Interregional and International Trade*, yang sebagian tulisannya didasarkan atas tulisan gurunya, Eli Heckscher, yang ditulisnya dalam sebuah artikel pendek pada tahun 1919. Dengan demikian, pionir teori modern dalam perdagangan internasional dikenal sebagai Heckscher-Ohlin. Teori Heckscher-Ohlin menekankan pada perbedaan relative factor pemberian alam dan harga factor produksi antarnegara sebagai determinan perdagangan yang paling penting (dengan asumsi bahwa teknologi dan cita rasa sama).

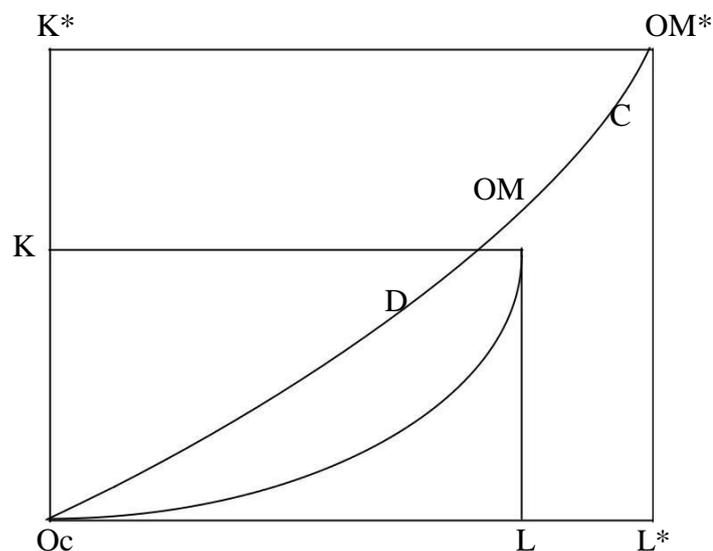
Sebagai contoh:

Negara Indonesia yang memiliki relative banyak tenaga kerja, sedang modal relative sedikit sebaiknya menghasilkan dan mengekspor barang-barang yang relative padat karya. Sedangkan Amerika Serikat, sebaliknya mengekspor barang-barang yang relative padat modal dan mengimpor barang-barang yang relative padat karya. Jadi, kalau harga tenaga kerja (upah) dinyatakan dengan HTK_1 di negara A dan HTK_2 di negara B, dan harga modal sebagai HM_1 dan HM_2 . Penjelasan:

Proporsi harga tenaga kerja terhadap harga modal di negara A lebih murah dari pada ratio harga tenaga kerja terhadap harga modal di negara A

berarti bahwa tenaga kerja relative lebih murah di negara A sedang modal relative lebih murah di negara B, maka negara A akan mengekspor barang yang padat karya, dan negara B akan mengekspor barang yang padat modal.

Pembuktian teori H-O ini dimulai dengan catatan bahwa selera, harga barang ditujukan untuk pasar bebas, dan pola konsumsi dari kedua negara harus sama. Andaikata kedua negara tersebut memproduksi dengan rasio yang sama dengan yang mereka konsumsi, termasuk dengan yang tidak diperdagangkan (tidak diekspor), maka situasi ini dapat terlihat pada titik C dan D dalam edgeworth box pada Gambar 2.1, yang memperlihatkan bahwa negara A sebagai negara kecil (berkembang) yang padat karya terletak pada dasar pojok kiri kotak, sebaliknya bagi negara B (maju) yang melimpah modal.



Gambar 2.1
Edgeworth Box

Jelaslah, bahwa apabila C dan D menunjukkan rasio yang sama dari produksi X/M dalam dua negara, maka garis slopenya dari O_x menuju ke C harus lebih besar daripada garis O_x ke D. Hal ini berarti bahwa rasio K/L

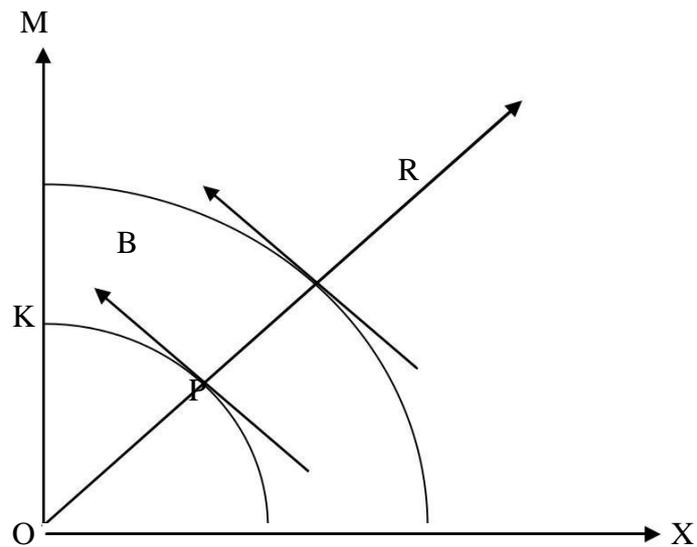
untuk produksi X dari negara B (ditunjukkan oleh garis slope dari Ox ke C) harus lebih besar daripada rasio negara A. Hal tersebut berarti juga bahwa rasio K/L di negara B akan lebih besar daripada di negara A untuk produksi M. Dengan kata lain apabila rasio produksinya sama, maka produksi padat modal akan lebih besar pada sector industry bagi negara yang melimpah modal.

Bagi negara yang produksinya lebih padat modal, dengan opportunity cost lebih rendah, maka pengorbanan yang diperlukan lebih ringan dibanding dengan barang-barang hasil produksi padat karya dalam memperkuat peningkatan marginal output dari barang-barang tersebut. Hal ini merupakan opportunity cost yang lebih tinggi untuk barang yang padat modal dengan rasio K/L lebih besar. Opportunity cost untuk M harus lebih rendah untuk negara B, sedangkan untuk X harus lebih rendah di negara A. Apabila rasio produksinya sama, maka sepanjang garis KKP (Gambar 2.3) menunjukkan opportunity cost-nya lebih rendah untuk M, ini ditunjukkan dengan lebih tingginya KKP (sepanjang garis OR) yang berarti bahwa pengorbanan untuk X lebih besar daripada M. Dengan demikian KKP untuk B lebih tinggi daripada A.

Apabila OR merupakan garis yang mewakili ekuilibrium untuk negara besar B, berarti social indifference curve-nya menyentuh KKP, titik produksi P pada A harus terletak sebelah kanan OR.

Walau bagaimana pun, titik konsumsi A harus terletak pada OR (seperti karakteristik dari harga dan selera), sehingga A harus memproduksi lebih banyak barang hasil produksi padat karya (untuk barang X) daripada yang dikonsumsi, kemudian mengekspor lebih banyak barang M (yang padat modal)

daripada yang dikonsumsi. Walaupun dalam gambar tidak menunjukkan perbedaan sifat asumsi bahwa negara B relative besar daripada negara A seperti distribusi OR sepanjang KKP dari B yang tidak signifikan.



Gambar 2.2
Kurva Dua Kemungkinan Produksi

2. Impor

Impor adalah kegiatan memasukkan barang ke dalam daerah pabean. Transaksi impor adalah perdagangan dengan cara memasukkan barang dari luar negeri kedalam daerah pabean Indonesia dengan mematuhi ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Impor adalah suatu kegiatan memasukkan barang atau jasa dari luar negeri sesuai dengan ketentuan dan ketetapan pemerintah kedalam peredaran dalam masyarakat yang dibayar dengan mempergunakan valuta asing (Amir, 1999).

Impor merupakan kebalikan dari ekspor yaitu proses masuknya komoditas barang ataupun jasa melalui transportasi dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan. Sebuah negara akan

menentukan berapa banyak jumlah barang atau jasa dengan melihat kemampuannya apakah sanggup dan mampu negara tersebut dapat membuat barang yang dapat bersaing dengan barang luar negeri. Pendapatan nasional akan mempengaruhi nilai impor tergantung dari tinggi rendahnya pendapatan nasional, apabila pendapatan nasional tinggi maka imporpun semakin tinggi akan tetapi akan terjadi banyak kebocoran dalam pendapatan nasional. Barang impor tadi bisa menciptakan sebuah aliran keluar menuju sektor perusahaan yang berasal dari aliran pengeluaran sektor rumah tangga yang menyebabkan akan terjadinya kebocoran yang kemudian akan menurunkan pendapatan nasional dari yang seharusnya.

Dasar hukum peraturan mengenai Tatalaksana Impor diatur dalam Keputusan Direktur Jendral Bea dan Cukai Nomor KEP-07/BC/2003. Tentang petunjuk pelaksanaan Tatalaksana Kepabeanan di bidang impor dan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 453/KMK.04/2002 tentang Tatalaksana Kepabeanan di bidang impor. Komoditi yang dimasukkan ke dalam peredaran bebas di dalam wilayah pabean (dalam negeri), yang dibawa dari luar wilayah. Pabean (luar negeri) dikenakan bea masuk kecuali dibebaskan atau diberikan pembebasan. Dengan kata lain seseorang atau badan usaha yang ditetapkan sebagai importir wajib membayar bea masuk dan pajak sebagaimana yang telah ditetapkan pemerintah.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa impor yaitu kegiatan perdagangan internasional dengan cara memasukkan barang ke wilayah pabean Indonesia yang dilakukan oleh perorangan atau perusahaan yang bergerak dibidang ekspor impor

dengan mematuhi ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku yang dikenakan bea masuk.

Berdasarkan laporan indikator Indonesia, komposisi impor menurut golongan penggunaan barang ekonomi dapat dibedakan atas tiga kelompok, yaitu:

- 1) Impor barang-barang konsumsi, terutama untuk barang-barang yang belum dapat dihasilkan di dalam negeri atau untuk memenuhi tambahan permintaan yang belum mencukupi dari produksi dalam negeri, yang meliputi makanan dan minuman untuk rumah tangga, bahan bakar dari pelumas olahan, alat angkut bukan industri, barang tahan lama, barang setengah tahan lama serta barang tidak tahan lama.
- 2) Impor bahan baku dan barang penolong, yang meliputi makanan dan minuman untuk industri, bahan baku untuk industri, bahan bakar dan pelumas serta suku cadang dan perlengkapan.
- 3) Impor barang modal, yang meliputi barang modal selain alat angkut, mobil penumpang dan alat angkut untuk industri.

Impor memiliki berbagai manfaat yang dapat diperoleh negara pengimpor seperti memperoleh komoditi barang dan jasa yang tidak bisa diproduksi dalam negeri, memperoleh bahan baku dan bisa sebagai penjaga kestabilan harga.

Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan impor suatu negara, yaitu :

- a. Harga impor relatif terhadap harga domestik, importir akan mengimpor suatu produk pada saat harga relatif impor lebih murah dibandingkan dengan harga

produk domestik. Perbedaan harga antara impor relatif dan domestik sangat erat kaitanya dengan keuntungan faktor internal seperti rendahnya inflasi negara importir dan faktor internal, seperti rendahnya inflasi negara importir dan faktor eksternal seperti kenaikan pendapatan negara importir.

b. PDB negara pengimpor, dalam teori dasar perdagangan internasional dinyatakan bahwa impor merupakan fungsi dari pendapatan. Pendapatan disini bisa juga PDB. Semakin besar pendapatan menyebabkan impor juga semakin meningkat. Mekanisme seperti ini dapat dijelaskan dengan 2 jalur yaitu:

- 1) Kenaikan PDB menyebabkan meningkatnya tabungan domestik yang pada akhirnya menyebabkan meningkatnya kebutuhan akan barang-barang modal atau bahan mentah sebagai input dalam proses produksi. Biasanya pada negara sedang berkembang terdapat kelangkaan baik berupa barang modal maupun bahan mentah, sehingga harus impor.
- 2) Pada umumnya dinegara sedang berkembang, kenaikan PDB yang menyebabkan meningkatnya kesejahteraan tetapi diikuti pula oleh perubahan selera yang semakin menggemari produk impor. Menggunakan produk impor memberikan simbol tersendiri bagi seorang konsumen, sehingga secara tidak langsung impor meningkat sejalan dengan peningkatan PDB.

Impor merupakan masuknya barang dari luar negeri guna memenuhi kebutuhan dalam negeri dikarenakan barang belum dapat diproduksi atau belum

cukup diproduksi di dalam negeri. Dari tahun ketahun komposisi impor mengalami pergeseran sehingga pada akhirnya mempunyai bobot yang besar pada bahan baku, bahan penolong dan bahan modal. Namun demikian tetap perlu dilakukan pengaturan barang impor sesuai kebutuhan dan tentunya sesuai dengan kepentingan nasional, karena pada saat ini banyak sekali terdapat barang-barang yang tidak diperlukan dan mempunyai dampak yang membahayakan bagi kepentingan umum. Secara umum arah yang ditempuh dalam menetapkan mekanisme barang impor adalah untuk menjaga keseimbangan, menjaga kelancaran arus lalu lintas barang, mengendalikan permintaan impor dalam usaha pendayagunaan devisa menunjang usaha dan industri dalam negeri serta meningkatkan mutu produksi dalam negeri.

3. Produksi

Produksi merupakan konsep arus (*flow concept*) yang berarti dengan konsep arus adalah produksi merupakan kegiatan yang diukur sebagai tingkatan-tingkatan output perunit periode atau waktu yang outputnya sendiri selalu diasumsikan konstan atau tidak berubah. Pemakaian sumber daya dalam suatu proses produksi juga diukur sebagai arus.

Produksi adalah menciptakan, menghasilkan, dan membuat. Kegiatan produksi tidak akan dapat dilakukan kalau tidak ada bahan yang memungkinkan dilakukannya proses produksi itu sendiri. Untuk bisa melakukan produksi, orang memerlukan tenaga manusia, sumber-sumber alam, modal dalam segala bentuknya, serta kecakapan. Semua unsur itu disebut faktor-faktor produksi. Jadi,

semua unsur yang menopang usaha penciptaan nilai atau usaha memperbesar nilai barang disebut sebagai faktor-faktor produksi.

Pengertian produksi lainnya yaitu hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Dengan pengertian ini dapat dipahami bahwa kegiatan produksi diartikan sebagai aktivitas dalam menghasilkan output dengan menggunakan teknik produksi tertentu untuk mengolah atau memproses input sedemikian rupa (Sukirno, 2004). Elemen input dan output merupakan elemen yang paling banyak mendapatkan perhatian dalam pembahasan teori produksi.

Produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan produksi merupakan kombinasi dari berbagai faktor-faktor input yang diolah ataupun diubah guna menghasilkan output. Produksi diartikan sebagai penggunaan atau pemanfaatan sumber daya yang mengubah suatu komoditi menjadi komoditi lainnya yang sama sekali berbeda, baik dalam pengertian apa, dimana atau kapan komoditi tersebut dialokasikan, maupun dalam pengertian apa yang dapat dikerjakan oleh konsumen terhadap komoditi tersebut (Miller dan Meiners, 1997).

Produksi juga bisa diartikan sebagai transformasi atau perubahan faktor produksi menjadi barang produksi atau suatu proses dimana merubah input menjadi output. Ada juga pendapat lain yang mendefinisikan fungsi produksi merupakan suatu skedul (atau tabel atau persamaan matematis) yang

menggambarkan jumlah output maksimum yang dapat dihasilkan dari suatu faktor produksi tertentu, atau singkatnya fungsi produksi adalah katalog dari kemungkinan hasil produksi.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi produksi adalah persamaan yang menghubungkan antara input yang digunakan dalam proses produksi dengan output yang dihasilkan dalam tingkat teknologi tertentu per unit waktu. Dalam pengertian yang paling umum, fungsi produksi bisa ditunjukkan dengan rumus sebagai berikut:

$$Y=f(X_1,X_2) \dots\dots\dots [1]$$

Dimana :

Y = Tingkat output per unit periode

X1 = Modal per unit periode

X2 = Tenaga kerja per unit periode

Persamaan diatas menunjukkan bahwa kuantitas output secara fisik ditentukan oleh kuantitas input secara fisik, dalam hal ini adalah modal dan tenaga kerja (Miller dan Meiners, 1997). Persamaan tersebut bisa ditulis manakala penelitian menggunakan lebih dari dua variabel, maka persamaanya menjadi :

$$Y= f(X_1,X_2,X_3 \dots\dots X_N) \dots\dots\dots [2]$$

Total Physical Product (TTP) adalah tingkat produksi total (Y) pada berbagai tingkat produksi total (Y) pada berbagai tingkat penggunaan input variabel (input-input lain yang dianggap tetap), TTP= f (X) atau Y=f(X).

a. Elasisitas Produksi

Elastisitas produksi dalam kaitannya dengan ilmu ekonomi untuk mengukur seberapa sensitif perubahan produksi suatu barang terhadap perubahan jumlah faktor produksi. Dengan kata yang lebih mudah dipahami elastisitas produksi adalah seberapa besar persentase perubahan yang terjadi pada jumlah produksi yang dihasilkan apabila seorang produsen mengubah jumlah faktor produksi sekian persen. Ada dua elastisitas dalam ekonomi produksi salah satunya adalah Elastisitas faktor (*factor elasticity*), berkenaan dengan perubahan yang hanya satu faktor yang berubah dan faktor yang lain dianggap konstan.

$$E_p = \frac{\text{Presentase Perubahan Produksi}}{\text{Presentase Perubahan Faktor Produksi}}$$

E_p merupakan ukuran persentase perubahan output sebagai akibat atas perubahan output dalam satu faktor tertentu yang faktor-faktor lainnya dianggap tetap. Jika E_p lebih besar dari satu, suatu perubahan tingkat input akan menghasilkan perubahan atau kenaikan output yang lebih besar, untuk E_p lebih kecil dari satu kenaikan outputnya lebih kecil dari inputnya dan untuk E_p sama dengan satu proporsi kenaikannya konstan.

4. Konsumsi

Konsumsi, dari bahasa Belanda *consumptie*, ialah suatu kegiatan yang bertujuan mengurangi atau menghabiskan daya guna suatu benda, baik berupa barang maupun jasa, untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan secara langsung. Konsumsi juga dapat di artikan suatu proses tindakan atau kegiatan

pemakaian suatu barang atau jasa guna untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari atau kebutuhan dasar, untuk mencapai suatu kepuasan. Konsumsi adalah kegiatan dalam memanfaatkan atau menggunakan barang dan jasa.

Pengeluaran konsumsi terdiri dari konsumsi pemerintah (*government consumption*) dan konsumsi rumah tangga (*household consumption/private consumption*).

Faktor ekonomi sangat mempengaruhi besarnya pengeluaran konsumsi rumah tangga, maksudnya ialah ekonomi atau pendapatan dari seseorang itu sangat berpengaruh dalam memakai atau pun menghabiskan suatu barang atau jasa guna memenuhi kepuasannya. Setidaknya terdapat enam faktor yang menentukan tingkat konsumsi, yaitu :

- 1) Pendapatan Rumah Tangga (*Household Income*)
- 2) Kekayaan Rumah Tangga (*Household Wealth*)
- 3) Jumlah Barang-barang Konsumsi Tahan Lama Dalam Masyarakat
- 4) Tingkat Bunga (*Interest Rate*)
- 5) Kebijakan Pemerintah Mengurangi Ketimpangan Distribusi Pendapatan
- 6) Perkiraan Tentang Masa Depan (*Household Expectation About The Future*)

Menurut Sukirno (2004) teori konsumsi Keynes dinamakan *absolute income hypothesis* atau hipotesis pendapatan mutlak. Persamaan aljabar fungsi konsumsi tersebut adalah:

$$C = a + b Y_d \dots\dots\dots [1]$$

Dimana C menggambarkan nilai konsumsi yang dilakukan oleh semua rumah tangga dalam perekonomian, a adalah konsumsi yaitu tingkat konsumsi yang tidak dipengaruhi oleh pendapatan nasional dan b adalah kecenderungan mengkonsumsi marginal (MPC) yaitu proporsi di antara pertambahan konsumsi dengan pertambahan pendapatan. Sedangkan Y_d adalah pendapatan dispoibel.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Aimon (2014) model dasar dalam penulisan ditulis secara sistematis sebagai berikut :

$$C = \bar{C} + c Y \quad \bar{C} > 0 < c < 1 \dots\dots\dots [2]$$

Dimana C adalah konsumsi, Y adalah produksi atau output kedelai, \bar{C} adalah konstanta, dan c adalah hasrat marginal untuk mengkonsumsi kedelai. Y disini dapat dijelaskan dalam dua bentuk, Y dalam bentuk produksi dan Y dalam bentuk Pendapatan (pendapatan perkapita) atau diberi simbol I.

Oleh karena konsumsi masyarakat Indonesia tidak bisa dipenuhi oleh produksi kedelai Indonesia itu sendiri, maka dilakukan impor kedelai. Sehubungan dengan itu, penelitian ini juga menggunakan teori impor. Selanjutnya, konsep konsumsi, produksi dan impor secara ekonomi internasional merupakan suatu bentuk persamaan identitas dimana :

$$C_t = Y_t + M_t \text{ atau } Y_t = C_t - M_t \dots\dots\dots [3]$$

Dimana

C_t = Konsumsi pada tahun t

Y_t = Produksi pada tahun t

M_t = Impor pada tahun t .

5. Kurs

Kurs diartikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing, atau harga atau nilai dari satu mata uang yang dinyatakan dalam ukuran mata uang negara lain (Sukirno, 2004). Dalam pendapat lain dinyatakan bahwa nilai tukar rupiah adalah harga rupiah terhadap mata uang negara lain.

Transaksi yang sering kita kenal, disebut sebagai transaksi spot/tunai (*spot transaction*), meliputi pertukaran segera (2 hari) dari deposito (simpanan) bank. Transaksi forward (*forward transaction*) meliputi pertukaran deposito bank untuk beberapa waktu ke depan yang ditentukan. Kurs spot (*spot exchange rate*) adalah kurs untuk transaksi spot dan kurs forward (*forward exchange rate*) adalah kurs untuk transaksi forward. Ekonomi membedakan kurs menjadi 2: kurs nominal dan kurs riil. Kurs nominal adalah harga relatif dari mata uang dua negara. Contoh: jika kurs antara dolar AS dan rupiah Indonesia adalah 10.000 rupiah per dolar, maka 1 dolar dapat ditukarkan dengan 10.000 rupiah di pasar uang. Sedangkan kurs riil adalah harga relatif dari barang-barang antara dua negara. Kurs riil menyatakan tingkat dimana barang-barang dari suatu negara bisa diperdagangkan untuk barang-barang dari negara lain. Kurs riil kadang disebut *terms of trade*. Kurs riil antara dua negar dihitung dari kurs nominal dan tingkat harga di kedua negara. Jika kurs riil tinggi barang-barang luar negeri relatif lebih mahal dan barang-barang domestik relati lebih murah (Mankiw, 2008).

Naik turunnya kurs tergantung dari permintaan dan penawaran dalam suatu negara. Apabila permintaan terhadap mata uang asing tinggi (dollar Amerika), maka kurs rupiah akan tinggi yang berarti nilai rupiah menurun atau terdepresiasi. Sebaliknya apabila permintaan terhadap dollar Amerika rendah, maka kurs rupiah akan turun menandakan bahwa rupiah menguat atau apresiasi. Misal, impor suatu negara menyebabkan permintaan valuta asing meningkat hal ini akan menyebabkan nilai tukar negara yang bersangkutan melemah, dan sebaliknya ekspor dapat menyebabkan naiknya penawaran valuta asing dan dapat menyebabkan menguatnya nilai tukar negara yang bersangkutan.

Kurs dapat berubah sewaktu-waktu, dapat terdepresiasi ataupun terapresiasi. Depresiasi mata uang suatu negara terhadap mata uang asing artinya suatu penurunan harga uang negara yang bersangkutan terhadap mata uang yang diakui dunia. Depresiasi akan menyebabkan harga barang-barang domestik menjadi lebih murah bagi pihak luar negeri. Sedangkan apresiasi akan menyebabkan menaikkan harga barang dalam negeri bagi pihak luar.

Sebuah kurs dapat menunjukkan harga mata uang dengan mata uang lain apabila ditukarkan dengan mata uang lain. Nilai kurs ditentukan oleh mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Hukum ini berlaku juga untuk kurs rupiah, apabila permintaan rupiah lebih banyak daripada penawarannya maka kurs rupiah ini akan terapresiasi, begitu pula sebaliknya. Apresiasi atau depresiasi hanya akan terjadi apabila suatu negara tersebut menganut kebijakan nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate*) sehingga nilai tukar akan ditentukan oleh mekanisme pasar.

Dalam perekonomian internasional terdapat beberapa sistem kurs mata uang yang berlaku, yaitu:

a. Sistem kurs mengambang (*floating exchange rate*)

Terdapat 2 macam kurs mengambang yaitu :

- 1) Mengambang bebas dimana kurs mata uang ditentukan sepenuhnya oleh mekanisme pasar tanpa ada campur tangan bank sentral/otoritas moneter. Sistem ini sering disebut *clean floating exchange rate*, di dalam sistem ini cadangan devisa tidak diperlukan karena otoritas moneter tidak berupaya untuk menetapkan atau memani pulasi kurs.
- 2) Mengambang terkendali (*managed or dirty floating exchange rate*) dimana otoritas moneter berperan aktif dalam menstabilkan kurs pada tingkat tertentu. Dalam hal ini cadangan devisa sangat dibutuhkan karena dalam mengendalikan kurs otoritas moneter perlu membeli atau menjual valuta asing untuk mempengaruhi pergerakan kurs.

b. Sistem kurs tertambat (*pegged exchange rate*).

Dalam sistem ini, suatu negara mengkaitkan nilai tukar mata uangnya dengan satu atau lebih mata uang dari negara lain biasanya dengan mata uang negara partner dagang yang utama. Mengkaitkan suatu mata uang berarti nilai tukar mata uang tersebut akan bergerak mengikuti mata uang yang menjadi tambatannya. Jadi sebenarnya mata uang yang ditambatkan tidak mengalami fluktuasi tetapi hanya berfluktuasi terhadap mata uang lain mengikuti mata uang yang menjadi tambatannya.

c. Kurs tetap

Dalam sistem kurs tetap, suatu negara akan mengumumkan suatu kurs tertentu atas nama uangnya dan akan menjaga kurs ini dengan menyetujui untuk menjual atau membeli valas dalam jumlah tidak terbatas pada kurs tersebut. Kurs biasanya tetap atau diperbolehkan berfluktuasi dalam batas yang sangat sempit. Akan tetapi sistem kurs ini akan membebani devisa suatu negara.

6. PDB

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Bruto (PDB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar. PDB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

PDB atau Produk Domesik Bruto (*Gross Domestic Product*) merupakan salah satu ukuran untuk mengukur kinerja perekonomian suatu negara. Dengan PDB, produksi yang dihasilkan oleh negara baik produksi berupa barang maupun

jasa (*goods and services*) dapat diketahui dan dihitung. Dan dari derivasi besarnya produksi tersebut dapat diketahui besarnya pendapatan nasional yang dihasilkan oleh negara bersangkutan, selanjutnya bisa menjadi salah satu cerminan dari keberhasilan suatu negara atau pemerintahan dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

PDB (*Gross Domestic Product*) merupakan nilai barang dan jasa suatu negara yang diproduksi dalam satu tahun tertentu. Sedangkan PNB (*Gross National Product*) adalah nilai barang dan jasa yang dihitung dalam pendapatan nasional hanyalah barang dan jasa yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh warga negara yang pendapatannya dihitung, baik yang berada di dalam negeri maupun diluar negeri (Sukirno, 2004).

PDB mencerminkan kesejahteraan masyarakat dalam suatu negara, PDB yang meningkat menunjukkan bahwa pendapatan masyarakat meningkat. Ketika pendapatan meningkat berarti daya beli masyarakat meningkat, namun ketika supply barang dari pasar dalam negeri lebih kecil daripada demand, maka untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri pemerintah akan mengimpor barang, baik barang konsumsi maupun bahan baku untuk meningkatkan produksi dalam negeri.

PDB dibedakan menjadi 2 macam, yaitu :

a. PDB Nominal

PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai barang dan jasa akhir yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. Data tersebut digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi.

b. PDB Riil

Menunjukkan nilai barang dan jasa akhir yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar yang digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ketahun. Perubahan nilai PDB pada setiap periode sangat dipengaruhi oleh kombinasi antara perubahan harga dan kuantitas. PDB riil menggambarkan berbagai perubahan PDB, akibat adanya perubahan kuantitas namun dinilai pada tahun dasar tertentu (Pracoyo, 2005).

Sebagai indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi dan kinerja perekonomian nasional setiap tahun, data tentang pendapatan nasional memberikan banyak manfaat terutama sebagai pengambilan kebijakan ekonomi. Manfaat perhitungan pendapatan nasional sebagai berikut (Pracoyo, 2005).

- a. PDB harga berlaku (nominal) menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu negara. Nilai PDB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.
- b. PDB harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun. PDB atas dasar harga konstan bermanfaat untuk mengukur laju pertumbuhan konsumsi, investasi dan perdagangan luar negeri.

B. Penelitian Terdahulu

Rachmanti (2015), dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Impor Kedelai di Jawa Tengah tahun 2001-2013, dengan variabel dependen Impor kedelai di Jawa Tengah dan variabel independennya adalah inflasi dan nilai tukar rupiah. Hasil penelitian menunjukkan Terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap impor kedelai di Jawa Tengah. Secara parsial inflasi berpengaruh dan signifikan terhadap impor kedelai di Jawa Tengah. Nilai tukar rupiah secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap impor kedelai di Jawa Tengah.

Permadi (2015), melakukan penelitian yang berjudul Analisis Impor Kedelai di Indonesia, dengan variabel dependen volume impor kedelai di Indonesia dan variabel independennya adalah harga jagung domestik, harga kedelai domestik, harga daging ayam domestik, luas panen kedelai, produktivitas kedelai, harga telur ayam domestik, jumlah penduduk, cadangan devisa, PDB, dan nilai tukar. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan Secara parsial variabel harga kedelai domestik dan nilai tukar berpengaruh negatif nyata terhadap impor kedelai, variabel harga jagung domestik dan harga daging ayam domestik berpengaruh positif nyata terhadap impor kedelai Indonesia, sedangkan variabel luas panen kedelai, produktivitas kedelai, harga telur ayam domestik, jumlah penduduk, cadangan devisa tahun sebelumnya, dan PDB perkapita tidak berpengaruh nyata terhadap impor kedelai Indonesia.

Putri (2015), mengenai penelitiannya yang berjudul Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Impor Kedelai di Indonesia Tahun 1981-2011, dengan variabel dependennya adalah impor kedelai dan variabel independennya adalah Produksi Kedelai, Harga Kedelai domestik, dan konsumsi kedelai. Penelitian ini menggunakan metode *Error Corection Model* (ECM). Hasil penelitiannya adalah Produksi Kedelai dalam jangka panjang dan jangka pendek berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor kedelai. Harga kedelai domestik dalam jangka panjang dan jangka pendek berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor kedelai. Konsumsi kedelai dalam jangka panjang dan jangka pendek berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor kedelai.

Muslim (2014), melakukan penelitian yang berjudul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Impor Kedelai di Indonesia, dengan variabel dependennya adalah impor kedelai dan variabel independennya adalah harga kedelai USA, harga minyak kedelai Argentina, nilai tukar Rupiah, dan PDB. Penelitian ini menggunakan metode Estimasi dan Kointegrasi *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL). Hasil penelitiannya adalah faktor-faktor yang mempengaruhi impor kedelai Indonesia dalam jangka pendek adalah harga kedelai USA, harga minyak kedelai Argentina, dan nilai tukar Rupiah. Dalam jangka panjang faktor yang berpengaruh adalah harga minyak kedelai Argentina, PDB Indonesia, dan nilai tukar Rupiah.

Nainggolan dkk (2016), melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Produksi, Konsumsi, dan Harga Kedelai Nasional Terhadap Impor Kedelai Di Indonesia Periode 1980-2013, dengan variabel dependen adalah impor kedelai dan

variabel independennya adalah produksi, konsumsi, dan harga kedelai nasional. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Secara parsial Produksi Kedelai memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap impor kedelai. Sedangkan konsumsi kedelai dan Harga kedelai dalam negeri mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap impor kedelai.

Yoga (2013), melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Jumlah Produksi Kedelai Dalam Negeri, Harga Kedelai Dalam Negeri dan Kurs Dollar Amerika Terhadap Volume Impor Kedelai Indonesia, dengan variabel dependennya adalah volume impor kedelai indonesia dan variabel independennya adalah produksi, harga kedelai dan kurs. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitiannya adalah Secara parsial produksi kedelai dalam negeri dan harga kedelai dalam negeri memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap volume impor kedelai. Sedangkan variabel kurs memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap volume impor kedelai.

Destasari dkk (2015), melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Produksi Kedelai Dalam Negeri dan Harga Kedelai Dunia Terhadap Volume Impor Kedelai di Indonesia (Studi Terhadap Volume Impor Kedelai Tahun 1996-2013), dengan variabel dependen Impor kedelai dan variabel independen Produksi Kedelai Dalam Negeri dan Harga Kedelai Dunia. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menjelaskan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,599 yang berarti bahwa variabel bebas Produksi Kedelai Dalam Negeri, dan Harga Kedelai Dunia mempengaruhi 59,9%

Volume Impor Kedelai di Indonesia dan sisanya sebesar 40,1 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil uji simultan (uji F), menunjukkan bahwa Produksi Kedelai Dalam Negeri dan Harga Kedelai Dunia secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Volume Impor Kedelai di Indonesia. Hasil uji parsial (uji t), menunjukkan bahwa variabel bebas Produksi Kedelai Dalam Negeri berpengaruh secara signifikan terhadap Volume Impor Kedelai di Indonesia, hal ini juga terjadi pada variabel bebas Harga Kedelai Dunia yang juga berpengaruh signifikan terhadap Volume Impor Kedelai di Indonesia.

Kurniawan (2011), melakukan penelitian dengan judul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Di Indonesia Tahun 1980-2009, dengan variabel dependen Impor Beras dan variabel independennya adalah Produksi, Jumlah Penduduk dan PDB. Penelitian ini menggunakan metode *Error Corection Model (ECM)*. Hasil penelitian menunjukkan dalam jangka pendek dan jangka panjang variabel Produksi berpengaruh negataif dan signifikan terhadap Impor Beras, variabel Jumlah Penduduk dalam jangka pendek dan jangka panjang tidak berpengaruh terhadap Impor Beras, dan variabel PDB dalam jangka pendek tidak berpengaruh tetapi dalam jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap Impor Beras.

Kwanmas (2010), melakukan penelitian dengan judul *Analysis of Affecting Import of Rice Indonesia*. Variabel dependen yang digunakan adalah impor beras dan variabel independennya adalah Produksi Beras, Impor Beras Tahun Sebelumnya, dan PDB. Penelitian menggunakan data sekunder yang bersifat *time series* periode 1988-2010 dengan metode regresi PAM (*Partial*

Analysis Model). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa produksi beras dan impor beras pada tahun sebelumnya memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap impor beras, sedangkan PDB memiliki pengaruh signifikan terhadap impor beras yang bersifat negatif.

Uzunoz dan Akcay (2009) dalam penelitiannya *Factors Affecting The Import Demand Of Wheat In Turkey*, dengan variabel dependen Impor gandum dan variabel independen Harga gandum lokal, PDB, kurs, produksi, konsumsi. Metode penelitian yaitu *double logarithmic-linier function*. Hasil penelitian Harga Gandum Lokal, PDB, Produksi, Kurs, Konsumsi mempunyai nilai signifikan pada tingkat 1%. Hasil estimasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara variabel dependen dan variabel independen. Elastisitas untuk Harga Gandum Lokal, PDB, Kurs, Produksi, dan Konsumsi ditemukan hasil dari masing-masing variabel adalah 3,476, 3,986, 0,198, -20,223; 16,793. Hasilnya menunjukkan bahwa perubahan Harga Gandum Lokal, PDB, Kurs, Produksi, dan Konsumsi sangat berimbas pada permintaan impor gandum di Turki.

Natalia *et al* (2017), melakukan penelitian yang berjudul *Analysis of Soybean Availability in Indonesia*. Variabel independen yang digunakan adalah Ketersediaan kedelai di Indonesia dan variabel dependen yang digunakan adalah Luas Lahan, Produksi, Harga, Konsumsi, tarif impor kedelai dan kurs. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Error Correction Model* (ECM). Hasil dari penelitian ini adalah dalam jangka pendek variabel yang memberikan dampak positif dan signifikan adalah lahan, total konsumsi kedelai, dan tarif impor kedelai. Dalam jangka panjang, variabel yang memberikan dampak positif dan

signifikan adalah luas lahan, produksi kedelai, harga kedelai dalam negeri, konsumsi total kedelai, dan nilai kurs.

Wang (2016), melakukan penelitian yang berjudul *Analysis of the Factors Influencing Japan's Soybean Import Trade: Based on Gravity Model*, dengan variabel dependen Impor kedelai dan variabel independennya adalah Ekspor kedelai, dan Harga Kedelai Lokal, Konsumsi dan Pertumbuhan Ekonomi. Penelitian ini menggunakan metode *Gravity Model*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan konsumsi mempunyai pengaruh positif terhadap Impor Kedelai, sedangkan Ekspor dan Harga Kedelai Lokal mempunyai pengaruh yang negatif terhadap Impor Kedelai.

C. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan perlu dibuktikan atau dugaan yang sifatnya masih sementara. Setelah ditentukan hipotesis maka diadakan pengujian tentang kebenarannya dengan menggunakan data empiris dari hasil penelitian (Hasan, 2002). Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka penulis membuat suatu hipotesis penelitian dalam penelitian ini adalah :

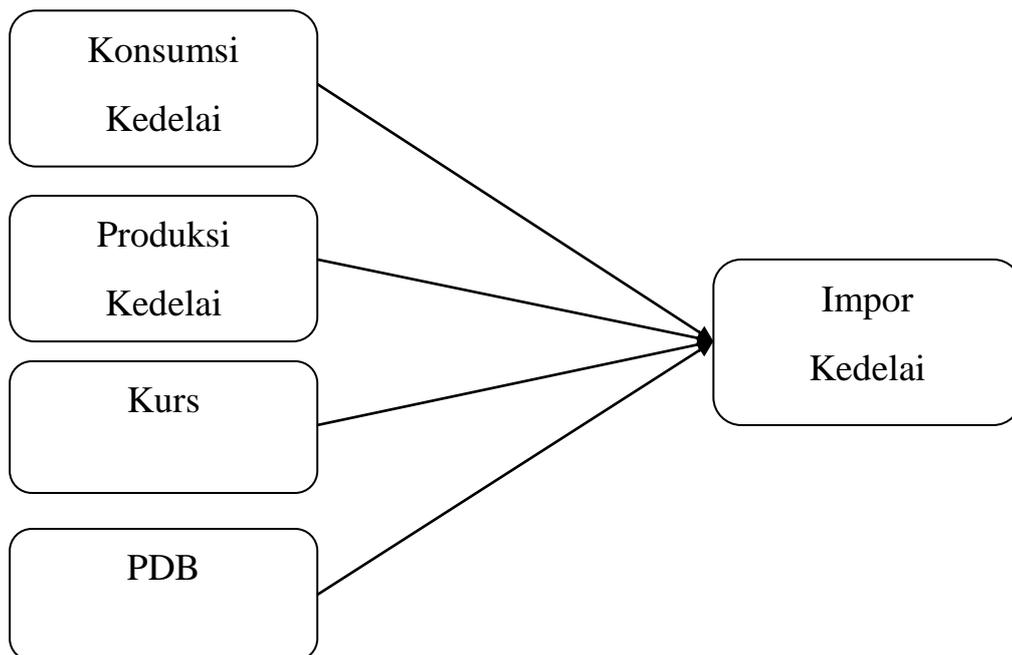
1. Diduga Konsumsi Kedelai berpengaruh positif terhadap Impor Kedelai dalam jangka pendek dan jangka panjang di Indonesia.
2. Diduga Produksi Kedelai berpengaruh negatif terhadap Impor Kedelai dalam jangka pendek dan jangka panjang di Indonesia.
3. Diduga Kurs berpengaruh negatif terhadap Impor Kedelai dalam jangka pendek dan jangka panjang di Indonesia.

4. Diduga PDB berpengaruh positif terhadap Impor Kedelai dalam jangka pendek dan jangka panjang di Indonesia.

D. Kerangka Pemikiran

Impor kedelai Indonesia diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain Konsumsi Kedelai, Produksi Kedelai, Kurs dan PDB. Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi impor kedelai di Indonesia.

Secara matematis kerangka pemikiran ini dapat dirumuskan sebagai berikut :



Gambar 2.3
Kerangka Pemikiran